**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

* + 1. **Tinjauan Pustaka**

1. **Pengertian Belajar**

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahan belajar tidak pernah dibata si usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah terhenti.

Burton (2012: 35), Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dangan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Kondisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Abdillah dalam Aunurrahman (2012: 35), bahwa :

Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas untuk memperoleh pengetahuan baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. **Hakikat Gaya Belajar**

Ghufron & Risnawita (2010:42), Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.

Tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka bersekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Karenanya, jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang itu, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika suatu ketika, misalnya kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.

James and garner (1995: 42) berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari. Merriam dan cafarella (1991: 42) mendefinisikan gaya belajar yang popular di dalam pendidikan orang dewasa yaitu:” karakteristik individu mengenai cara dalam memproses informasi, merasa, dan bertindak di dalam situasi-situasi belajar.

Keefe (1979: 43) Gaya belajar adalah faktor-faktor kognitif, afektif, dan fisiologis yang menyajikan beberapa indicator yang relative stabil tentang bagaimana para siswa merasa, berhubungan dengan lainnya dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Kolb (dalam Riding dan Rayner, 2002:43) mengatakan gaya belajar adalah metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, sehingga pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif.

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal (Nasution, 2006: dalam Syawaladi). Gaya belajar adalah cara-cara setiap murid belajar yang berbeda dengan rekan sebayanya. (Dunn & Dunn, 1978: dalam Syawaladi). Menurut Dunn And Dunn ada beberapa faktor yang mendukung gaya belajar seseorang, yaitu: lingkungan, emosional, sosiologis, fisiologis dan psikologis. Menurut DePorter dan Hernacki (2002), gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat 3 jenis belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memperoleh informasi, yaitu:

1. Gaya Belajar Visual (*visual learners)*

Gaya belajar visual (*visual learners)* yaitu gaya belajar yang menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang- orang yang menyukai gaya belajar visual ini: kebutuhan melihat sesuatu secara visual untuk mengetahui atau memahaminya, memilki kepekaan yang kuat terhadap warna, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Ciri- cirinya adalah bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi; cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir guru yang sedang mengajar; saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman- teman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak Ghufron (2010:65).

Secara sederhana, terdapat beberapa metode pengajaran yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa, di antaranya:

* 1. Gunakan simbol- simbol dalam memberikan konsep pada siswa.
  2. Dorong siswa untuk menguatkan konsepnya dengan menggunakan symbol/ warna.
  3. Gunakan salinan kunci yang dibagikan kepada siswa, selanjutnya siswa mendefinisikan dengan bahasanya sendiri.
  4. Gunakan gambar berwarna, grafik, table sebagai media pembelajaran

Adapun kelebihan dari gaya belajar visual, yaitu :

1. Dapat  mengingat detail dan warna dengan sangat baik,
2. Mampu membaca, mengeja, dan menghafal pelajaran dengan baik,
3. Sangat baik dalam mengingat wajah seseorang, tetapi seringkali lupa dengan nama orang tersebut.
4. Saat menghafal dan memahami suatu informasi, biasanya mereka memvisualisasikan  gambar atau image dalam pikirannya,
5. Umumnya berpenampilan rapi dan baik,
6. Ketika memecahkan masalah cara yang dilakukan oleh anak visual adalah dengan membaca informasi, serta membuat daftar mengenai masalah atau hambatan apa saja yang ia hadapi.

Selain kelebihan, gaya belajar visual juga tentunya memiliki kekurangan, yaitu :

1. Susah belajar dalam suasana yang ramai , ribut dan banyak gangguan,
2. Susah memahami penjelasan guru tanpa disertai dengan gambar atau grafik,
3. Terganggu konsentrasinya saat melihat tampilan (baik penampilan seseorang atau tampilan suatu informasi) yang menurutnya tidak menarik atau justru jelek.
4. Gaya belajar Auditori (*auditory learners)*

Gaya belajar Auditori (*auditory learners)*, mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Dengan proses harus mendengar terlebih dahulu baru kemudian bisa memahami dan mengingat informasi tersebut. Karakter orang auditori, sedikit kesulitan menyerap info berupa tulisan atau bacaan. Ciri- cirinya adalah mampu mengingat dengan baik penjelasan guru didepan kelas atau materi yang didiskusikan dalam kelompok atau kelas; cenderung suka berbicara, kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang/ menulis Ghufron (2010:72).

Terdapat beberapa metode pengajaran oleh guru yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa auditory, di antaranya:

* + 1. Variasikan vokal saat memberikan penjelesan, seperti intonasi, volume suara ataupun kecepatannya.
    2. Gunakan pengulangan- pengulangan konsep yang sudah diberikan.
    3. Ubahlah konsep ke dalam bentuk irama atau lagu
    4. Selingi dengan musik

Adapun kelebihan dari gaya belajar auditori, yaitu :

1. Jika melakukan presentasi suatu hasil kerja dapat melakukannya dengan baik.
2. Dapat dengan mudah menirukan perkataan orang lain dalam waktu yang singkat.
3. Memiliki tata bahasa yang baik
4. Dengan mudah menghafalkan nama orang lain.
5. Senang berbicara

Selain kelebihan, gaya belajar auditori tentunya memiliki kekurangan, yaitu :

1. Tidak membaca dengan baik (umumnya membaca dengan pelan).
2. Susah menginggat sesuatu jika membacanya tanpa menggunakan suara.
3. Susah untuk membuat karangan.
4. Susah diam dalam waktunya cukup lama.
5. Mudah terganggu dengan keributan.
6. Jika melakukan pembicaraan di depan banyak orang , dapat melakukan dengan mudah.
7. Jika berbicara iramanya memiliki pola.
8. Gaya belajar Kinestetik (*kinesthetic learners)*

Gaya belajar Kinestetik (*kinesthetic learners)* mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Karakter orang kinestetik biasanya menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingat informasi yang diserap. Ciri-cirinya adalah sulit untuk berdiam diri, mengerjakan sesuatu yang memungkinkan tangannya selalu bergerak aktif, suka membuat note-note kecil, menyukai praktek atau percobaan Ghufron (2010:87)

Terdapat beberapa cara mengajar yang dapat dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan gaya belajar siswa kinestetik, yaitu:

* + 1. Gunakan alat bantu saat mengajar agar timbul rasa ingin tahu siswa
    2. Saat membimbing perorangan biasakan berdiri atau duduk di samping siswa
    3. Buat aturan main agar siswa boleh melakukan banyak gerak didalam kelas.
    4. Peragakan konsep, sambil siswa memahaminya secara bertahap.
    5. Biasakan berbicara kepada setiap siswa secara pribadi saat di dalam kelas.

Adapun kelebihan dari gaya belajar kinestetik yaitu :

1. Umumnya memiliki penampilan yang rapi.
2. Lebih pintar dalam bidang olahraga.
3. Suka dengan pekerjaan yang di lakukan dalam laboratorium.
4. Kerja sama antara mata dan tangan sangat bagus.

Kelemahan dari gaya belajar auditori yaitu :

1. Mudah gelisah dan frustasi dalam mendengarkan sesuatu sambil duduk dalam waktu yang lama, sehingga membutuhkan sedikit istirahat .
2. Kurang baik dalam melakukan pengejaan kata.
3. Jika membaca menggunakan jari telunjuk .
4. Kurang menguasai dalam bidang geografi.
5. **Hasil belajar**

Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu, yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dibidang pemahaman, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Adanya perubahan itu tampak dalam prestasi belajar siswa, tes atau tugas yang dibebankan kepada guru.

Bercermin kepada prestasi belajar siswa, guru harus selalu mengadakan perbaikan-perbaikan mengajarnya baik metode maupun penguasaan materi yang akan diajarkan. Hasil yang diperoleh dari penilaian hasil belajar siswa baik individual maupun kelompok di dalam kelasnya, akan menggambarkan kemajuan yang telah dicapainya selama periode tertentu.

Suprijono (2009: 7),hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Kondisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Gagne dalam Suprijono (2009: 5)

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

* + - 1. *Informasi Verbal*; yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.’
      2. *Keterampilan Intelektual*; yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
      3. *Strategi Kognitif*; yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
      4. *Keterampilan Motorik*; yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
      5. *Sikap;* yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah serangkaian kemampuan atau perubahan yang dicapai setelah melakukan kegiatan belajar dan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek kemanusiaan saja. Jadi hasil belajar matematika adalah tingkat kemampuan atau keberhasilan dalam menguasai bahan pelajaran matematika setelah melakukan kegiatan belajar matematika.

1. **Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan. Mempelajari matematika maka akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif. Susanto (2013: 184) menjelaskan bahwa “kata matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran”.

Belajar matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Sebagaimana yang dijelaskan Susanto (2013: 185) tentang pengertian matematika sebagai berikut:

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Mempelajari matematika pada hakekatnya belajar mengenai konsep-konsep. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Subarinah (2005: 1) sebagai berikut:

Ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.

Matematika sebagai mata pelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dalam pemahaman konsep matematika itu sendiri. Matematika juga bertujuan agar siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan penalaran yang bersifat kritis dan kreatif. Adapun tujuan mata pelajaran matematika berdasarkan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (2006: 416) adalah:

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manifulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan telah merangkum ruang lingkup mata pelajaran pada semua jenjang sekolah termasuk matematika di SD/MI sebagaimana yang tercantum pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan bahwa matematika pada jenjang SD/MI memiliki ruang lingkup sebagai berikut: bilangan, geometri dan pengukuran serta pengolahan data. Demikian pula dijelaskan oleh Prihandoko (2006) bahwa materi matematika di SD memuat konsep-konsep yang mendasar dan penting serta tidak boleh dipandang sepele. Materi-materi tersebut antara lain bilangan dan operasi hitung bilangan, pengembangan daya tilik bidang dan ruangnya (transformasi geometri) serta peluang, statistika dasar dan pemecahan masalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa matematika di SD merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan di SD yang memiliki peran yang sangat penting di dalam meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan keterampilan siswa dengan cara menalar agar siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia kerja nantinya khususnya terkait dengan materi bilangan (aritmatika), bangun datar dan bangun ruang (geometri) maupun pengolahan data dasar.

1. **Kerangka Pikir**

Hasil belajar matematika merupakan hasil usaha yang telah dicapai siswa khususnya pada mata pelajaran matematika. Sukmadinata (2003:102) hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemaparan dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Sudjana (2006:22) hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu: ketetampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah. Diberbagai tingkat pendidikan, hasil belajar belum sesuai yang diharapkan khususnya pada pelajaran matematika.

Pada umumnya pelajaran matematika dianggap sulit dan membosankan. Oleh karena itu, siswa menjadi malas dan kurang tertarik untuk belajar matematika sehingga membuat hasil belajar matematika mereka menjadi rendah. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menerapkan metode maupun strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Gaya belajar merupakan cara-cara yang digunakan siswa agar lebih mudah memahami pelajaran. Gaya belajar siswa berbeda-beda, ada yang hanya dengan melihat (visual) langsung paham, ada yang dengan mendengar (auditori) langsung paham, dan ada juga yang dengan bergerak (kinestetik) baru bisa memahami materi yang disampaikan. Gaya belajar setiap siswa tentu berbeda-beda tergantung dari karakteristik siswa. Siswa akan lebih fokus dalam pembelajaran jika guru menerapkan strategi maupun metode yang sesuai dengan karakteristiknya. Jika siswa fokus dalam proses pembelajaran maka hasil belajarnya juga akan meningkat.

Gaya Belajar :

1. Visual
2. Auditori
3. Kinestik

Analisis Hasil Belajar

Ada Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Aroeppala Kecamatan Rappocini Kota Makassar

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu, ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar matematika kelas V SD Negeri Aroeppala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan sebagai beriku :

H0= TidakTerdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar matematika kelas V SD Negeri Aroeppala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Ha= Terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar matematika kelas V SD Negeri Aroeppala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.